

FILSAFAT JIWA DALAM AL-QURAN

Oleh: Ilham Shaleh
(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstract:

Jiwa dalam al-Quran disebutkan dengan term al-Aql, al-Nafs, al-Qalbu, al-Fuad, al-Lubab dan al-Ruh. Jiwa mempunyai daya-daya. Daya inilah yang memberi kemampuan kepada jasad dan memunculkan kekuatan yang maha dahsat, sehingga mampu menembus ruang dan waktu dalam melakukan aktifitasnya. Dan yang pasti, bahwa jiwalah yang mampu menembus dan mengenal Allah bukanlah jasad. Jasad hanya sebagai alat, jasad bagai wayang dan jiwa bagai dalangnya. Jiwalah yang nantinya akan mendapat pembalasan di akhirat apakah mendapatkan kebahagiaan ataukah kesengsaaan. Walaupun realitasnya yang melakoni semanya adalah jasad.

Keywords: al-Nafs, al-Qalbu, Jasad, al-Ruh, al-Luhab

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang jiwa tidak hanya penting dan menarik bagi banyak kalangan, khususnya bagi filosof dan psikolog, tetapi juga selalu mengandung berbagai kontroversi. Hal ini disebabkan pembicaraan tentang jiwa merupakan persoalan metafisik yang dalam pembahasannya selalu saja menyisahkan kontroversi, bahkan teka teki yang tidak kunjung selesai, sebagai akibat dari sifatnya yang metafisik tadi, atau dalam istilah qurannya dengan urusan

Akan tetapi tidak berarti bahwa dari sifatnya yang non empirik itu lantas telah terbebas dari focus kajian para ilmuwan, malah dapat dikatakan justru dari sifatnya yang demikian itulah sehingga para pengkaji masalah jiwa semakin tertarik dan gencar melakukan kajian-kajian. Hal ini dapat dilihat betapa kajian tentang jiwa mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan, sejak dari filosof Yunani, muslim sampai kepada ilmuwan atau psikolog Eropa dan Barat kontemporer.

Kajian tentang jiwa tentunya mempunyai latar belakang tujuan yang berbeda-beda. Kalangan Sufi berupaya mencapai puncak suluk mereka sehingga sedapat mungkin bisa dekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan,² setelah melalui berbagai mejahadah³ dan riyadhah⁴ yang di dalamnya terjadi proses penyucian jiwa. Maka di sini terlihat urgensi kaum Sufi melakukan kajian-kajian tentang jiwa dalam rangka mengenal, mengorganisir dan membebaskan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai syarat untuk dekat ke hadirat Tuhan.⁵

Sementara teolog dan filosof melakukan kajian tentang jiwa sebagai upaya untuk menguraikan antara lain hakikat jiwa (sebagai pancaran dari Yang Maha Esa) dan macam-macamnya serta menetapkan keabadian jiwa setelah berpisah

dari badan,⁶ yang kesemuanya kajian tersebut tentunya dalam rangka membuktikan ke-Maha Tunggal-an Tuhan (tauhid) yang harus dikembangkan di mana wujud semua fenomena dan seluruh peristiwa di alam semesta ini bermula dan berujung pada akidah tauhid tersebut.⁷

Di dalam al-Quran⁸ dan hadis Nabi⁹ banyak membicarakan bahwa manusia tersusun dari dua unsur (substansi), materi (badan) dan immateri (jiwa), jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari sari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, mereba, mencium, dan daya gerak. Dan jiwa atau ruh yang juga disebut al-Nafs dalam kajian filsafat Islam mempunyai dua daya; daya berfikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu.¹⁰

Unsur jiwa sangat penting artinya di dalam suatu system pemikiran tentang manusia, karena merupakan salah satu bagian dari substansinya, yaitu substansi yang bersifat immateri (jiwa). Substansi tersebut telah menjadi kajian filsafat Islam¹¹ dan tasawwuf, sehingga diketahui bahwa hakekat dari manusia adalah substansi immaterialnya.¹²

Dalam kaitan bahasan di atas, penulis mencoba memberi batasan-batasan. Batasan yang dimaksud tercermin dalam pertanyaan berikut ini:

1. Apa itu jiwa?
2. Bagaimana fungsi jiwa itu menurut filsafat al-Quran?

II. PEMBAHASAN

A. Pendapat Filosof tentang Jiwa

Teori klasik mengatakan bahwa jiwa terdiri atas cairan yang sangat encer dan substansi cair yang lembut yang terserap oleh seluruh tubuh. Menurut teori ini, jiwa dianggap sebagai sebuah benda riil meskipun substansi udara dapat meluas dan menyempit. Jiwa dianggap telah ada sebelum adanya kelahiran dan konon terus ada setelah datangnya kematian badan dan boleh jadi nampak seperti hantu yang berupa lembut. Bahkan selama tubuh hidup, hantu ini dianggap mampu meninggalkan raga, seperti diwaktu tidur atau sadarkan diri, dikatakan ia mampu untuk mencabutkan diri dari raga dan mengembara.¹³

Aristoteles mengatakan bahwa jiwa tidak hanya sinonim dengan kesadaran atau akal, melainkan juga dengan setiap jenis proses vital hidup- makan, gerak, perasaan dan fikiran. Jiwa dalam tubuh adalah seperti bentuk dari satu status yang ada pada substansi patung. Tetapi meskipun tersusun dari seperti dua benda, sebenarnya jiwa dan raga adalah satu.¹⁴ Plato menambahkan tentang kebakaan jiwa tetapi tidak memberi detail-detail yang jelas mengenai cara kebakaannya. Ia menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenanya juga dapat menggerakkan badan. Ia mengatakan bahwa sesudah kematian semua jiwa akan akan diadili; mereka yang hidup dengan baik akan dibawah ke "pulau-pulau yang bahagia", sedangkan mereka yang hidup jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya.¹⁵

B. Jiwa menurut filosof Islam

1. Al-Kindi (185H/801M)

Al-Kindi mengatakan bahwa jiwa adalah jauhar basith (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam dan lebar), substansinya berasal dari substansi Allah. Hubungan dengan Allah sama dengan hubungan cahaya dengan matahari.¹⁶

Argumen tentang bedanya jiwa dengan badan, menurut al-Kindi adalah jiwa menentang keinginan hawa nafsu. Apabila nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan kejahatan, maka jiwa menentangnya. Hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa jiwa sebagai yang melarang tentu tidak dengan hawa nafsu sebagai yang dilarang. Dalam tulisannya juga, menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya: daya nafsu (al-quwwat al-Syahwaniyyat) yang terdapat di perut, daya marah (al-Quwwat al-Ghadabiyyat) yang terdapat di dada, dan daya fikir (al-Quwwat al-Aqliyyat) yang berpusat di kepala.¹⁷ Al-Kindi membandingkan daya bernafsu pada manusia dengan babi, daya marah dengan anjing, daya fikir dengan malaikat. Jadi orang yang dikuasai oleh jiwa bernafsu, tujuan hidupnya seperti yang dimiliki oleh babi; siapa yang dikuasai nafsu marah, ia bersifat anjing; dan siapa yang dikuasai oleh daya fikir, ia akan mengetahui hakekat-hakekat dan menjadi manusia utama yang hampir menyerupai sifat Allah seperti bijaksana, adil, pemurah, baik, mengutamakan kebenaran dan keindahan.¹⁸

2. Al-Farabi (257H/870M)

Menurut al-Farabi jiwa adalah jauhar rohani sebagai form bagi jasad. Kesatuan keduanya adalah merupakan kesatuan secara accident, artinya masing-masing keduanya substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan al-Nafs al-Nathiqah, berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam al-Khalq,¹⁹ berbentuk, berupa, berkadar dan bergerak.²⁰

Bagi al-Farabi, jiwa manusia mempunyai daya-daya sebagai berikut:

- a. Daya al-Muharrikat (gerak), daya ini yang mendorong untuk makan, memelihara dan berkembang.
- b. Daya al-Mudrikat (mengetahui, mencapai), daya ini yang mendorong untuk merasa dan berimajinas.
- c. Daya al-Nathiqat (berfikir), daya ini yang mendorong untuk berfikir secara teoritis dan praktis.

Tentang bahagia dan sengsarnya jiwa, al-Farabi mengaitkan dengan filsafat negara utamanya. Bagi jiwa yang hidup pada Negara utama, yakni jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah, maka jiwa itu menurut al-Farabi, akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kebahagiaan. Jiwa yang hidup dalam negara fasiqah, yakni jiwa yang kenal dengan Allah, tetapi ia tidak melaksanakan segala perintah Allah, ia akan kembali ke alam nufus dan abadi dalam kesengsaraan. Sementara itu jiwa, jiwa yang hidup pada Negara jahiliyah, yakni jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah dan tidak pula pernah melakukan perintah Allah, ia lenyap bagaikan jiwa hewan.²¹

Menurut penulis, jiwa itu tidak pernah tidak mengenal Allah, jasad ini beraktifitas oleh karena Allah telah meniupkan roh kedalamnya. Roh itu sendiri berasal dari Allah. Dan itu berarti pengenalan roh (jiwa) pernah terjadi. Perubahan menjadi "tidak kenal" itu karena adanya daya-daya jasad yang telah mempengaruhinya. Pengaruh daya-daya tersebut terhadap jiwa sehingga terjadi abrasi jiwa dan berlangsung terus menerus dan semakin menebal sehingga jiwa terselimuti kegelapan,²² sehingga pengenalan terhadap Allah kembali sulit untuk tercipta bahkan mungkin terlupakan.

Terlupanya Allah di sini bukan berarti jiwa tersebut akan mengalami penurunan tingkat, sehingga harus turun ke peringkat jiwa hewan, dan akan musnahnya jasad. Penulis berpendapat bahwa jiwa tetap pada peringkatnya tetapi mengalami pembalasan sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya.

3. Ibnu Miskawaih (330H/941M)

Jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah jauhar rohani yang tidak hancur sebab dengan kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak bisa diraba dengan pancaindera karena ia bukan jisim dan bukan bagian jisim.

Ibnu Miskawaih, juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan pancaindera. Secara tegas ia katakan bahwa pancaindera tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindera. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap pancaindera, yakni yang dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.²³

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia memiliki tiga daya:

1. Daya rasional atau jiwa rasional. Yaitu jiwa yang menjadi dasar berfikir, membedakan dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
2. Daya emosi atau jiwa emosi, jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada di dalam hati.
3. Daya syahwat atau nafsu syahwat. Miskawaih menyebutnya juga sebagai jiwa kebinatangan (al-Nafs al-Bahimiyah). Jiwa inilah yang menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makan, minuman dan perkawinan serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.²⁴

4. Ibnu Sina (980M)

Keistimewaan pemikiran Ibnu Sina terletak pada filsafat jiwa. Ia mengatakan kata jiwa dalam al-Qur'an dan hadis diistilahkan dengan al-Nafs atau al-Ruh sebagaimana terekam dalam surat Shad: 71-72, al-Isra:85 dan al-Fajr: 27-30. Secara garis besarnya pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa terbagi dalam dua bagian:

- a) Fisika, membicarakan tentang jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.
- b) Metafisika, membicarakan tentang wujud jiwa, hakikat jiwa, hubungan jiwa dengan jasad dan kekekalan jiwa.

Jiwa manusia yang Ibnu Sina menyebutnya al-Nafas al-Nathiqat mempunyai dua daya praktis dan teoritis. Daya praktis hubungannya dengan jasad sedangkan daya teoritis hubungannya dengan hal-hal abstrak. Daya teoritis ini mempunyai empat tingkatan yaitu: (1) akal material yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit. (2) akal bakat, tingkatan akal ini berada pada posisi pelatihan untuk berfikir secara abstrak, oleh Ibnu Sina mengumpamakan akal ini dengan daya yang ada pada anak kecil yang mengenal pena, tinta dan huruf-huruf sederhana berdasarkan tulisan. (3) akal actual, setelah akal terlatih dan sudah mampu mempersepsi hal-hal rasional, dan telah dapat berfikir hal-hal abstrak. (4) Akal Mustafad (Akal perolehan) akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak tanpa perlu daya upaya. Akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dan dari akal aktif.²⁵

C. Fungsi Jiwa dalam Al-Qur'an

Apabila kita merujuk kepada sumber primer ini, maka kita akan temukan ayat-ayat yang menyinggung persoalan tentang jiwa dalam berbagai kesempatan dan bentuk ungkapan. Dalam berbagai ungkapan dan objek tertentu, paling tidak dapat kita temukan tingkatan-tingkatan,²⁶ dan fungsi masing-masing sebagai berikut:

1. القلب : dalam pengertian umum, ia berbentuk bulatan sedang (seperti genggam tangan) yang terletak dalam dada yang berfungsi sebagai sumber gerak atau hidup dan memompa darah keseluruh jaringan tubuh. Nampaknya yang dimaksud disini tidak lain ialah jantung yang terletak di sisi kiri dalam dada. Qalbu ini biasa pula ditambah dibelakangnya dengan lafaz al-Shanubari²⁷ sehingga menjadi al-Qalbu al-Shanubari (hati sanubari). Tentang al-Qalbu ini Allah berfirman QS al-Haj 22:46

أَقْلَمُ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّمَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Bila menyimak ayat di atas sesungguhnya manusia itu punya mata tetapi matanya tidak dapat dimanfaatkan untuk memandangi fenomena alam untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta-Nya, karena hatinya yang kotor sehingga ia memandang alam ini dengan hampa tanpa hikmah yang bisa dipetik. Sufi menggambarkan hati itu dengan lampu, jika lampu tidak pernah dilap dan dibersihkan maka noda-noda kotoran akan melekat padanya hingga cahaya sinarnya akan meredup, begitupun qalb jika tidak pernah dibersihkan dengan zikrullah maka hatinya akan kotor yang menyebabkan pandangan dan pendengarannya menjadi hampa tanpa buah. Menurut sufi anggota tubuh seperti mata, telinga, kaki dan tangan adalah alat semata, yang menggerakkan alat ini adalah qalb. Inilah yang disinggung dalam hadis Nabi:

إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله إلا وهي القلب

Imam Gazali mengatakan bahwa qalbu adalah *qalbun qalbi*,²⁸ *اللحم الصوري الشكل المودع في الأيسر من الصدر، وفي باطنه تحويف، وفي ذلك التحويف دم أسود هو منبع الروح ومعدنه*

Qalb adalah seperti daging sanubari yang terletak di bagian kiri dada, di dalam hati ada rongga yang di dalamnya ada darah hitam dan inilah sumber roh.

Imam Gazali mengatakan bahwa qalbu seperti ini terdapat juga pada hewan dan juga masih ada pada orang mati.

2. لَيْفَةٌ رَاحِيَةٌ مَا لَمَّا لَبَّ الْقَلْبَ الْجَسَدَ بَعْدَ رِثَانِ الْفَيْدَةِ فِي حَيْقَةِ الْإِسْلَامِ وَهُوَ لَمَّا لَبَّ الْعِلْمَ الْعَارِفُ مِنَ الْإِنْسَانِ ، وَهُوَ الْمُخَاطَبُ وَالْمُعَاقَبُ وَالْمُعَاقَبُ وَالْمُطَالِبُ

Artinya:

Qalb adalah (nur) halus dari Allah secara ruhani berhubungan dengan hati manusia. Nur halus itu adalah hakikat manusi, dialah yang memperoleh (mencapai), dialah yang mengetahui dan dia pulalah yang bermakrifat. Dan dia pula yang yang dimukhatabkan (dipanggil), dia pulalah yang disiksa dan dicerca dan dituntut.

3. الْفَوَادِ³⁰: berfungsi menangkap atau mempersepsi hal-hal yang bersifat abstrak, Allah berfirman QS. 17:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ عَنْتُهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

4. **الباب / الألياب**: berfungsi untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, firman Allah Q.S. 3: 190

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ QS al-

5. **العقل**: berfungsi untuk memilah-milah, memutuskan dan memikirkan.

Terhadap akal ini, Mahmud Abdullah menjelaskan bahwa sebagian besar pakar kedokteran menunjuk letak akal ini di kepala, menurutnya, tidak ada pertentangan antara kedokteran dan dalil al-Qur'an bahwa otak terletak di kepala dan inilah yang berfikir, sehingga sekumpulan pikiran-pikiran itu dinamai dengan akal, sebab tanpa pikiran, maka tidak ada disebut akal.³² Sufi mengatakan bahwa proses hasil atau buah pemikiran itu sangat dipengaruhi oleh hati, jika hati bersih dari noda dan dosa maka tujuan pemikiran itu akan baik pula, begitupun sebaliknya jika hati kotor maka pemikiran juga juga arahnya ke hal-hal yang tidak baik.

5. **الوحدان**: memiliki fungsi sebagai **الذاكر** yakni melakukan interaksi atau komunikasi dengan Tuhan. Zikrullah dalam hal ini terdiri dari dua macam yaitu: dengan gerakan lidah dan kedua dengan perenungan hati. Dalam kaitan ini Allah berfirman Q.S. Al-Araf 7: 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرَعًا وَحَيْفَةً

Terjemahannya:

Dan sebutlah (Nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut.

6. **النفس**: memiliki fungsi ganda yakni berinteraksi kepada makhluk, juga berinteraksi kepada sang Khalik, jika ia berinteraksi kepada makhluk maka ia dinamakan nafsu ammarah (memerintah), apakah bisu' (negatif) atau bilkhaer (positif). Jika ia berhubungan dengan sang Khalik, maka ia menjalani dan melalui beberapa tahap: a. Muthmainnah b. Mulhamah c. Radiah d. Mardiyah e. Kamilah. (lebih jelasna lihat foot note 34).

Sehubungan penjelasan di atas, Syekh Amin Kurdi seorang mursyid dalam tarikat Nakhsyabandi mengatakan³³:

شَدِيدٌ هُوَ لَدَائِمٌ لِلدَّيَاةِ حَصَلَتِ الْبِقِطَّةُ وَإِنْ أَشْرَقَ عَلَى بَاطِنِ الْبَدَنِ فَوَدَّ ظَاهِرَهُ حَصَلَ التَّوَمُّ , وَإِنْ انْقَطَعَ إِشْرَاقُهُ بِالْكَلْبَةِ حَصَلَ الْمَوْتُ .

Artinya:

Nafsu atau Nafsu yaitu benda halus (jauhar) bercahaya pada tubuh kita, apabila benda halus ini bercahaya dalam zahir dan batin kita maka dinamakan kita hidup tetapi kalau hanya bercahaya dalam batin kita maka kita dinamakan tidur sebaliknya bila jauhar itu tidak bercahaya lagi baik batin maupun kedalam zahir kita maka dinamakan kita mati.

7. الروح : Memiliki fungsi liqa' (bertemu) dengan Allah , maqam inilah yang paling tertinggi dan memang ruh Bani Adam pernah bertemu dengan Allah swt di alam al-Arwah, ruh ini pulalah yang pernah bersumpah di hadapan Allah mengakui akan keesaanNya³⁴ sebagaimana dalam QS. al-Araf 7: 172

وَاللَّهُ يَلْمِ الْإِنسَانَ أَن يَقُولَ إِنَّمَا أَعْطَانِي نَفْسًا كَانَتْ كَالْأَنْفُسِ
بِرَّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن يَقُولَ إِنَّمَا أَعْطَانِي نَفْسًا كَانَتْ كَالْأَنْفُسِ

Terjemahnya:

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"...

Penulis tentu tidak akan menguraikan secara detail dan panjang lebar tentang kelima model ungkapan al-Qur'an tersebut, akan tetapi penulis hanya ingin menegaskan bahwa al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan jiwa dalam bentuk-bentuk ungkapan sebagaimana tersebut di atas. Namun apapun bentuk, tingkatan dan rinciannya, penulis tidak mengabaikan begitu saja dan berusaha fokus kepada term umum "jiwa" dalam berbagai ayat tertentu dalam al-Quran.

(1) Jiwa atau ruh merupakan rahasia Allah dalam ciptaan-Nya firman Allah QS al-Isra'17: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا³⁵

(2) Pada tempat lain, Allah mengungkap bahwa manusia adalah "kesadaran" firman Allah QS 6:30

وَهُوَ الَّذِي يُوَفِّيكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ لَا يَعْزُبُ عَنْكُمْ مِثْقَالَ وَجْهٍ وَلَا خَيْرًا وَلَا شَرًّا وَلَا يَحِيطُ بِشَيْءٍ مِنْ عِندِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Dan Dia-lah yang Esa yang mengangkat pergi jiwa dan kesadaran di waktu malam hari (ketika tidur). Dan Dia mengetahui tingka-laku apa yang kamu lakukan di waktu siang hari (ketika sadar); kemudian Dia membangunkan dalam kondisimu sebelum tidur (diwaktu siang hari)-dimana umurmu (durasimu) yang telah ditentukan untuk dapat disempunakan; kemudian ke hadapan-Nyalah waktu dan tempat kembalimu laly Dia akan memberitahukan kamu tingka laku apa saja yang telah kau lakukan.³⁶

Seseorang bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya selama ia sadar, atau konasi menurut istilah para filosof. Ketika manusia tidur, konasi ini beristirahat untuk sementara waktu dan pertanggungjawaban manusia berhenti selama waktu tidur tersebut. Tuhan membuat catatan laporan lengkap bagi tingkah laku sehari-hari setiap manusia. Itulah alasan mengapa Dia mengatakan bahwa Dia mengetahui tingkah laku apa yang telah dikerjakan oleh selama waktu tidak tidur. Kemudian, buku catatan yang berisi laporan tentang perbuatan manusia dimulai lagi pencatatannya pada saat catatan telah selesai ditimbang malam hari sebelumnya dan ini terus berlangsung sampai kematian datang yaitu ketika pembukuan yang terakhir kalinya dibuat. Buku catatan itu akan ditimbang dan Tuhan akan memberitahukan setiap manusia bagaimana ia terletak, sama alaminya dengan Tuhan mematangkan buah dari sebatang pohon atau benih dari gandum. Kesemua proses ini merupakan sesuatu yang alamiah seperti siang mengikuti malam dan malam mengikuti siang. Tepatnya, sebagaimana pergeseran antara benda-benda material yang menghasilkan panas, demikian juga pergeseran roh dengan Tuhan.

(3) Dalam Al-Qur'an jiwa yang paling tertinggi adalah jiwa al-Muthmainnah³⁷ dan inilah kelak nanti akan masuk surga kelak, firman Allah QS al-Fajr 89:28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمطمِنَّةُ الرَّجِيعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ...

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhan-Mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

(4) Semua jiwa akan kembali kepada Allah

Kembalinya jiwa kepada Allah adalah sesuatu hal yang metafisik, tak dapat dinalar dengan akal, ia diyakini dengan iman, firman Allah QS.al-Zumar 39:42.

الله يتولى الأفس حين موتها والتي لم تمت في منامها يسملك التي قضى عليها الموت ويرسل الأخرى إلى أجل مسمى إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون

Terjemahnya:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Dari ayat tersebut di atas, paling tidak dapat dipahami bahwa masalah jiwa yang diungkapkan (dalam berbagai term-nya) menunjukkan eksistensi jiwa bagi manusia. Jiwa kata Allah sebagai sarana untuk berfikir, karena jiwa itu perlu latihan-latihan dan pembiasaan, sebab tanpa hal seperti itu, maka jiwa akan menjadi buta. Dalam arti tidak dapat menjalankan fungsi berfikirnya.

Di sisi lain jiwa menunjukkan kekekalannya, karena dialah yang dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di hari kemudian. Jiwa yang dianugerahkan kepada manusia hendaknya menjadi sarana perenungan terhadap pergantian siang dan malam, hanya bagi yang memiliki jiwalah atau akal yang mampu memperhatikan fenomena seperti itu..

Sebagai sesuatu yang bersifat rohani, maka sangat wajar jika jiwa itu merupakan rahasia Allah dan manusia diberi pengetahuan yang sangat terbatas untuk mengeksplorasi, menyelidiki dan mengungkap fenomena jiwa tersebut. Artinya, dengan karakteristik jiwa yang demikian substansial itu sehingga manusia diperingati untuk tidak melompat melampaui batas-batas tertentu dari kemampuan berfikirnya yang sangat terbatas itu, agar manusia itu sendiri tetap eksis dan dapat dengan segala kepatuhannya mengakui ke-Maha Besar Allah.

Di tempat lain, menunjukkan bahwa jiwa itu sesungguhnya bersifat immaterial, berupa kesadaran-kesadaran yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi antara tubuh dengan jiwa dengan berbagai potensi atau daya yang ada pada jiwa itu sendiri. Jiwa yang selalu tunduk dan patuh kepada daya-daya rasional dan tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat kenikmatan inderawi, ialah jiwa berada pada tingkat paling tinggi, disebut dengan "jiwa yang tenang", dan inilah yang akan kembali ke hadirat Allah dan merasakan nikmat surga.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Meski jiwa bersifat non-empirik, akan tetapi para analis, filosofis, sufi dan teolog giat melakukan kajian-kajian dengan latar belakang tujuan dan persepsi yang berbeda-beda. Jiwa dalam al-Quran disebutkan dengan term al-Aql, al-Nafs, al-

Qalbu, al-Fuad, al-Lubab dan al-Ruh. Jiwa mempunyai daya-daya. Daya inilah yang memberi kemampuan kepada jasad dan memunculkan kekuatan yang maha dahsat, sehingga mampu menembus ruang dan waktu dalam melakukan aktifitasnya. Dan yang pasti, bahwa jiwalah yang mampu menembus dan mengenal Allah bukanlah jasad. Jasad hanya sebagai alat, jasad bagai wayang dan jiwa bagai dalangnya. Jiwalah yang nantinya akan mendapat pembalasan di akhirat apakah mendapatkan kebahagiaan atautkah kesengsaaan. Walaupun realitasnya yang melakoni semanya adalah jasad.

Endnotes:

¹Q.S. al-Isra' 17:85

²Al-Ghazali, Al-Munqidz min al-Dhalal,(terkumpul bersama buku-buku lainnya dalam Majmuah Rasail al-Imam Al-Gazali), jilid VII, cet.I,Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988,h.63-64; Lihat pula, Harun Nasution, Falsafat dan Mistsisme Dalam Islam, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, h.77

³Mujahadah ialah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membendung hawa nafsu (untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela). Lihat Al-Gazali, Khulashah al-Tashanif fi al-Tashawwuf,(terkumpul bersama buku-buku lainnya dalam majmuah Rasail al-Imam Al-Gazali), jilid II, cet.I ,Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, h. 108

⁴Riyadhah ialah membebani diri dengan perbuatan-perbuatan pada awalnya dan akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan atau tabiat. Lihat Al-Gazali, Ihya Ulum al-Din., jilid III, cet. III, Beirut, Dar al-Fikr, 1991,h.64

⁵Seorang hamba (menurut sufi) dalam perjalanan menuju Tuhannya, akal adalah maqam awal sebagai pertimbangan dalam kesadarannya atas kealpaan kepada-Nya selama ini, kemudian ia menuju maqam selanjutnya yaitu nafsu lawwamah. Ia menyesal kemudian berjanji tidak akan mengulangi lagi, kemudian meningkat lagi ke maqam Muthmainnah (al-Qalb) dimaqam inilah kadang ia merasakan halawah (manisnya) ibadah, zikir, kemudian meningkat lagi kemaqam al-Ruh. Di maqam inilah kadang seorang hamba mengucapkan syathahat (ngigau sufi) seperti yang di alami Abu Yazid al-Bustami, al-khallaj dll dan maqam terakhir adalah Sirr. Maqam inilah yang disebutkan dalam hadi qudsi:

Manusia itu adalah rahasiaKu dan Akulah yang jadi rahasianya. Lihat Arif billah Ahmad Ajibah al-Hasani, Iqadz al-Himam fi syarh al-Hikam.,juz II, cet. II; Mesir: Mustafa al-Halabi, 1392H-1972M

⁶Harun Nasution, Filsafat Agama,cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1983,h. 82-88

⁷Harifuddin Cawidu, Gender Dalam Perspektif Sufisme Suatu Tawaran Solusi Mengatasi Krisis Kemanusiaan Melalui Pendekatan Spiritual, dalam Zaitun Kajian Islam dan Kemasyarakatan, vol.I, Nomor I, April Tahun 2002,h.30-31

⁸Q.S. al-Muminun: 12-16 al-Sajadah: 7-9

⁹Lihat Muslim, Shahih Muslim Juz II, cet.II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, T.th, h.451-452.

¹⁰Lihat Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Cet.III; Bandung: Mizan, 1995, h.37.

¹¹Berkaitan dengan istilah filsafat Islam, ada sebagian penulis dengan istilah filsafat Arab yang mengacu pada bahasa yang dipakainya, pemikirannya atau daerah geografisnya. Tetapi filsafat yang dimaksud tidak hanya ditulis dalam bahasa Arab dan pemikirannya tidak terbatas pada suku bangsa Arab dalam hal ini kurang relevan. Sebutan yang sesuai adalah fisafat Islam, dalam arti tumbuh di dunia Islam, tanpa membedakan bahasa, agama dan suku. Lihat Ahmad Fuad al-Ahwani, al-Falafat al-Misriyah, Kairo: Maktabat al-Saqafiyah, 1962, h. 10-18.

¹² Yang dimaksud dengan substansi disini adalah jauhar dalam arti yang lebih umum, yaitu segala sesuatu yang dalam realitas, baik dapat dilihat maupun tidak. Oleh para filosof, al-Nafs (jiwa) disebut sebagai substansi yang berdiri sendiri karena dipandang bebas dari badan, lihat M. Saeed Syekh.A.Dictionary of Muslim Philosophy., Lahore: Institut of Islamic Culture, 1976. h. 40.

¹³H.G. Sarwar, Fisafat al-Qur'an., Penerjemah Zaenal Muhtadin Mursyid, cet.I, Jakarta: Rajawali, 1990, h. 142.

¹⁴Ibid. h.144.

¹⁵Dr.K.Bertens, Sejarah Filsafat Yunani., Cet.XII, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 112-113.

¹⁶Kamal al-Yazji, al-Nushus al-Falsafiyat al-Muyassarat., Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1963, h.74.

¹⁷Lihat Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam. Cet. II, Jakarta: UI, 1983, h. 39-48.

¹⁸ Kamal al-Yasji, Op.cit. H.78-79.

¹⁹Dalam hal ini Sufi membagi alam kepada dua bagian; alam al-Khalq dan alam al-Amri. Pembagian ini terinspirasi dari QS.Al-Araf 7: 54 **لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ** Menurut Sufi bahwa alam al-Khalq adalah alam ciptaan yang mempunyai masa awal dan masa akhir (penghabisan), seperti alam ini, dan apa-apa yang dapat diindera, baik penglihatan, pendengaran, penciuman dst, juga termasuk nafas, angin, api, air dan tanah. Semua jenis alam al-Khalq ini diciptakan dari nur/ruh Muhammad sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Imam Abdu al-Razzak dalam Musnadnya:

، جابر بن عبد الله قال: **يا رسول الله يا أبا أنت وامي أخيرن**
ل شئ خلقه الله قبل الأشياء ، **يا جابر إن الله تعالى خلق قبل**
الأشياء نور نبيك من نوره

(Untuk lebih jelas kriteria hadis dan yang berkaitan dengannya baca al-Muhaddist Ismail al-Ajluni, Kasyfu al-Khafa'wa muzilu al-Bas amma sytahara minal ahadist ala ulsunat al-Nas., Kairo: al-Turas al-Islami, t.th, h.311) alam al-Khalq ini tercipta dari lafaz **فيكون**. Bagian kedua ciptaan adalah alam al-Amri yaitu alam perintah yang tidak dapat dicapai panca indera. Ia hanya dicapai oleh batin kita yaitu ruh (al-Kalbu al-Naurani, sir). Maqam inilah kalau digunakan dalam ibadah kepada Allah akan merasakan kelezatan dan merasakan tak terpisahkan Sang Khaliq **أنا معكم أين ما كنتم** , alam al-Amri ini mempunyai masa awal (tidak qadim) tetapi ia baqa . Alam ini pula yang ditunjuk firman dengan lafaz **يا جابر إن الله تعالى خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره** Baca H.Illham Shaleh, Rahasia Sufi mengenal Diri, Bunga Rampai II K.H.Muh.Shaleh., cet.II. Makassar: Berkah Utami, 2006, h. 10

²⁰Ahmad Daudi, Allah dan Manusia dalam konsep Syekh Nurudin al-Raniry, Jakarta: Rajawali, 1983, h.136.

²¹Al-Farabi, Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah., Kairo: Maktabah Muhammad Ali, t.th, h. 8-9.

²²Inilah yang dilansir dalam hadis yang diriwayatkan Imam al-Turmizi:

إِذَا أَدْنَبَ الْعَبْدُ نُكِثَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْثَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِنْ تَابَ صُقِلَتْ فَإِنْ عَادَ حَتَّى يَمْلَأَ
 Jika seorang hamba berbuat dosa dipatok dalam hatinya bintik hitam jika ia tobat, maka hatinya akan bersih jika ia kembali (berdosa) maka bintik hitam akan kembali hingga memenuhi hatinya.

²³T.J. De Boer, Op.Cit. h.182.

²⁴Muhammad Usman Najati, al-Dirasat al-Nafsaniyah inda al-Ulama al-Muslimin., diterjemahkan oleh Gazi Saloon, S.Spi dengan judul Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, h.88.

²⁵Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Blan Bintang, 1973, h.30-31.

²⁶Muhammad Mahmud Abdullah, al-Thibb al-Qur'ani wa al-Sunnah, baena tashkhis al-Da'wa makrifah al-Dawa', Cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, h. 12-14.

²⁷Shanubari adalah Nama daun pohon di Arab yang bentuknya seperti hati.

²⁸Imam Gazali, *Ihya lum al-Din.*, Juz III, Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah,t.th,h.3-4

²⁹Darah hitam ini karena ada hawa panas sehingga mengeluarkan hawa halus yang menyebar ke semua rongga badan seperti menyebar air kedalam batang pohon, hawa ini pula yang keluar masuk dari mulut dan hidung sehingga disebut napas. Lihat Ibid,

³⁰Seperti juga firman Allah QS al-Najm 11

³¹Al-Ashfahani mengatakan: *...فكل لبّ عقلٌ وليس كل عقل لبّ* :
al-Lub adalah pemikiran yang jernih (dari kotoran) setiap lub adalah akal dan tidak setiap akal adalah lub. Al-Ashfahani, Ibid. h.733.

³²Muhammad Ahmad Abdullah, *Op.cit.* h.13.

³³Syekh Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi muamalat alam al-Guyub*,selanjutnya di sebut *Tanwir al-Qulub*, Mesir:ttp,tth, h.520

³⁴ Syekh Suhrawardi, *Awarif al-Maarif.*,Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi,cet.II,1985-1403H, h. 545 lihat juga *jawahir al-Bihar*, Ibid.,juz III, h. 35.

³⁵Proses turunnya ayat diatas (asbab al-Nuzul) adalah ketika Nabi didatangi orang-orang yahudi dan mereka bertanya tiga masalah. Kemudian Nabi menjawab dua dari tiga pertanyaan itu, adapun yang satunya yaitu tentang ruh, nabi tidak menjawabnya. Hal ini berkaitan pemahaman orang-orang yahudi sebagaimana tertera dalam kitab mereka Taurat disebutkan bahwa Nabi (terakhir) yang diutus nanti kalau ditanya tentang ruh, tidak akan menjawab. Dan benar apa adanya Nabi tidak menjawabnya. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir.*

³⁶Terjemahan H.G. Sarwar, *Op.Cit.*, h. 152.

³⁷Kata nafs dalam al-Quran disebutkan sebanyak 289 ayat dengan berbagai makna kadang bermakna nafsu (salbiyah atau ijabiyah), kadang bermakna diri (pribadi), kadang bermakna jiwa(ruh). Lebih lengkapnya lihat Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mujam al-Mufahras Li al-Faz al-Quran.*, Kairo: Dar al-Hadits, 1986H/1406, h.710-714. Dalam tasawwuf, nafs itu dibagi dalam tujuh tingkatan: 1.Nafs Ammarah bissu'yaitu nafsu (keinginan) yang selalu menyuruh kepada kejahatan. 2. Nafs lawwamah yaitu nafsu yang menyuruh berbuat kemaksiatan kemudian ia menyesal dan bertaubat kepada Allah swt. 3. Nafs mulhamah yaitu nafsu yang sering mendapat ilham dari Allah swt bila berbuat kesalahan, ia segera bertobat dan tetap tunduk perintah Allah swt. 4. Nafs mutmainnah yaitu nafsu yang selalu menyuruh kepada kebaikan yang diridhai Allah swt dan takut berbuat maksiat serta memperbanyak latihan-latihan sehingga terhindar dari dosa-dosa besar karena dosa-dosa kecil sukar dihindari. 5. Nafs radhiah yaitu nafsu yang selalu ingat dan cinta kepada Allah SWT serta sabar dalam menghadapi kesusahan. 6. Nafs Mardhiah yaitu bila ia sudah merasakan manisnya zikir (ibadah), selalu sabar, sukur, bijaksana dan jarang ia lupa kepada Allah SWT serta tidak ada lagi yang disukai selain Allah Swt. 7.Nafs kamilah yaitu tidak pernah ada niat untuk berbuat maksiat sekecil apapun apalagi besar dan selalu berbuat baik kepada sesamanya serta tidak pernah berpisah sekejappun dengan Allah Swt. Demikianlah pembagian tujuh nafs yang semua ini berasal dari satu sumber yaitu ruh. Lihat lihat Syekh Ismail said al-qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyah.*, Mesir: ttp, tth, hal.37.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad, al-Mujam al-Mufahras Li al-Faz al-Quran., Kairo: Dar al-Hadits, 1986H/1406

Al-Ghazali, Al-Munqidz min al-Dhalal, (terkumpul bersama buku-buku lainnya dalam Majmuah Rasail al-Imam Al-Gazali), jilid VII, cet.I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

....., Khulashah al-Tashanif fi al-Tashawwuf, (terkumpul bersama buku-buku lainnya dalam majmuah Rasail al-Imam Al-Gazali), jilid II, cet.I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994,

....., Ihya u lum al-Din., Juz III, Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, t.th

Al-Hasani, Ahmad Ajibah, Iqadz al-Himam fi syarh al-Hikam., juz II, cet. II; Mesir: Mustafa al-Halabi, 1392H-1972M,

Al-Farabi, Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah., Kairo: Maktabah Muhammad Ali, tt.

Al-Yazji, Kamal, al-Nushus al-Falsafiyat al-Muyassarat., Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malain, 1963

Daudi, Ahmad, Allah dan Manusia dalam konsep Syekh Nurudin al-Raniry, Jakarta: Rajawali, 1983

Muhammad, Mahmud Abdullah, al-Thibb al-Qurani wa al-Sunnah, baena tashkhis al-Da'wa makrifah al-Dawa', Cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Najati, Muhammad Usman, al-Dirasat al-Nafsaniyah inda al-Ulama al-Muslimin., diterjemahkan oleh Gazi Saloon, S.Spi dengan judul Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah

Nasution, Harun, Falsafat dan Mistsisme Dalam Islam, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Syekh Suhrawardi, Awarif al-Maarif., Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, cet.II, 1985-1403H.